

Etnopedagogik Sebagai Basis Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Teoritis

Muhammad Rifqi^{1*}, Ahmad Arwani Haddady²

¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Surat-e: mohammadrifqi@gmail.com

² UIN Mataram, Indonesia

ABSTRACT

This article presents a theoretical study on ethnopedagogy as a foundational approach for multicultural education in Indonesia. The recurring incidents of SARA (ethnicity, religion, race, and intergroup) conflicts reveal the fragility of social cohesion in a culturally diverse nation. Multicultural education has emerged as a strategy to foster tolerance, social harmony, and inclusivity; however, its implementation often remains normative and detached from local cultural contexts. Ethnopedagogy, which emphasizes local wisdom and cultural values, offers a contextualized framework to strengthen multicultural education. By integrating moral, social, and spiritual values rooted in local culture into learning processes, students can better understand their own cultural heritage and develop respect for other cultures. This study employs a qualitative-descriptive approach, reviewing literature from relevant sources to provide a conceptual framework for integrating ethnopedagogy into multicultural education. The findings suggest that ethnopedagogical values can enrich educational experiences, enhance character formation, prevent cultural conflicts, and promote a culturally grounded understanding of diversity.

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis teoritis mengenai etnopedagogik sebagai basis pendidikan multikultural di Indonesia. Fenomena kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) menunjukkan kerentanan kohesi sosial dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Pendidikan multikultural muncul sebagai strategi untuk menumbuhkan toleransi, kerukunan sosial, dan inklusivitas; namun, implementasinya masih bersifat normatif dan kurang menyentuh konteks budaya lokal. Etnopedagogik, yang menekankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya, menawarkan kerangka kontekstual untuk memperkuat pendidikan multikultural. Integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual berbasis budaya lokal ke dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mengenal budaya asalnya serta menghargai budaya lain. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai etnopedagogik dapat memperkaya pengalaman belajar, memperkuat pembentukan karakter, mencegah konflik budaya, dan meningkatkan pemahaman lintas budaya yang berakar pada kearifan lokal.

KEYWORDS

Ethnopedagogy, Multicultural Education, Conceptual Integration.

KATA KUNCI

Etnopedagogik, Pendidikan Multikultural, Integrasi Konseptual

How to Cite:

“Rifqi, M., & Haddady, A. A. (2025). Etnopedagogik Sebagai Basis Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Teoritis. *Elementary Pedagogy*, 2(1), 1–10.”

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang sesekali muncul secara berulang di Indonesia menunjukkan bahwa rasa persatuan yang dibangun dalam kerangka Negara-Bangsa (*Nation State*) ternyata masih rapuh ketika berhadapan dengan kenyataan keberagaman budaya di NKRI. Selain itu, kerentanan tersebut semakin diperburuk oleh kuatnya prasangka antar kelompok SARA, yang pada akhirnya memperlihatkan rendahnya tingkat saling pengertian yang seharusnya menjadi dasar dan semangat dalam membangun kebersamaan (*coexistence*) (Mardia, 2025). Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan nasional agar mampu mengakomodasi keberagaman dalam semangat kebinekaan, sehingga dapat memperkuat identitas nasional serta membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif (Muttaqin et al., 2024). Hal ini dikarenakan pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam mengelola keberagaman, karena ia lahir dari kebudayaan sekaligus menjadi wahana untuk membentuk karakter bangsa (Lestari & Tirtoni, 2025).

Konsep pendidikan multikultural kemudian lahir sebagai salah satu model pendidikan yang memungkinkan untuk mengakomodir keberagaman, konsep pendidikan ini berakar pada kondisi geografis, latar budaya, agama dan adat istiadat yang berbeda di suatu daerah. Hal tersebut ditegaskan oleh Prudence Crandall dalam (Rasyid et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang memperhatikan keberagaman peserta didik, termasuk ras, budaya, suku, dan agama yang mereka miliki. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk mengenali dan menyadari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat yang beragam, berbagai persoalan seperti konflik etnis, sikap primordial, dan etnosentrisme kerap muncul. Berbagai bentuk konflik tersebut biasanya berkaitan dengan adanya perubahan, baik dalam aspek sosial maupun budaya (Hikmah, 2024). Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang efektif untuk menghadapi realitas keberagaman di Indonesia, karena dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, mempererat kerukunan sosial, dan meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik antar kelompok budaya (Muttaqin et al., 2024).

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya optimal. Banyak praktik pendidikan multikultural masih bersifat normatif dan belum menyentuh konteks budaya lokal peserta didik. Di sinilah muncul celah yang perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pendidikan multikultural yang sangat berkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik menuntut adanya basis nilai yang dekat dengan realitas keseharian mereka. Istilah multikulturalisme berakar pada konsep kebudayaan. Meski para ahli memberikan definisi yang beragam, kebudayaan dalam konteks ini dipahami sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Salim & Aprison, 2024). Identitas budaya berfungsi sebagai kompas yang membimbing, membentuk norma serta nilai dalam suatu masyarakat. Pemahaman terhadap isu-isu budaya menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan masa kini. UNESCO menegaskan bahwa kompetensi budaya merupakan bagian inti dari pembelajaran sepanjang hayat, sehingga pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran budaya dan kemampuan berinteraksi lintas budaya (Sutimin, 2025).

Melihat pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar menuntut adanya satu konsep yang digunakan dalam memperkuat atau sebagai basis dari pendidikan multikultural. Salah satu konsep yang sesuai untuk dijadikan sebagai basis untuk memperkuat pendidikan multikultural ialah pendekatan etnopedagogik. Konsep etnopedagogik sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang bertumpu pada nilai dan kearifan budaya lokal. Lebih spesifik, tujuan etnopedagogik sendiri ialah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya (Sugara & Sugito, 2022).

Hal itu menunjukkan potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan multikultural. Nilai-nilai etnopedagogik yang meliputi unsur moral, sosial, dan spiritual berbasis budaya setempat, bila diintegrasikan ke dalam proses pendidikan, dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus membantu peserta didik lebih mengenal dan terhubung dengan budaya asalnya (Manan et al., 2024). Kearifan lokal sendiri merupakan sekumpulan nilai yang dipraktikkan dalam suatu komunitas dan diyakini kebenarannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai acuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, perlu ada upaya untuk menghidupkan kembali nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan berbasis budaya setempat, serta memperkuatnya melalui proses adaptasi termasuk penafsiran, reinterpretasi, dan pemulihian nilai-nilai intelektual lokal agar tetap relevan dengan kondisi masa kini (Hikmah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan multikultural dan konsep etnopedagogik telah banyak dilakukan sebagaimana penelitian dari (Pangestuningtyas et al., 2025), lanjutnya penelitian (Syahruni et al., 2025), kemudian penelitian dari (Ratnahayati et al., 2025). Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, semuanya berfokus pada analisis empiris atau kajian tematik tertentu. Belum ada penelitian yang secara teoretis dan konseptual mengkaji bagaimana etnopedagogik dapat dijadikan basis bagi pendidikan multikultural secara lebih sistematis. Dengan demikian, terdapat celah yang dapat diisi berupa kurangnya formulasi konseptual yang memetakan integrasi kedua pendekatan tersebut sebagai kerangka teoretis yang utuh. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kajian teoritis mengenai etnopedagogik sebagai dasar penguatan pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, di mana analisis difokuskan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi tertulis yang kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian ini berpusat pada studi kepustakaan sehingga peneliti tidak melakukan observasi lapangan, melainkan menelaah literatur yang diperoleh dari buku, jurnal, situs web, dan sumber relevan lainnya. Teknik analisis yang diterapkan mencakup pengumpulan data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan (Aji & Musida, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dan Tantangan Implementasinya

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, baik dari sisi etnis, agama, bahasa, maupun budaya. Hal ini terlihat dari adanya lebih dari 600 suku, lebih dari 300 bahasa daerah, serta enam agama besar yang diakui secara resmi (Sipuan et al., 2022). Keberagaman menjadikan Indonesia sebagai cerminan dunia dalam hal pluralitas sosial dan budaya. Namun, kondisi ini juga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Seringkali, perbedaan tersebut memicu gesekan sosial dan konflik yang berlandaskan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) (Harahap et al., 2024). Isu sara sendiri merupakan bentuk dari diskriminasi dan konflik yang muncul akibat perbedaan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Diskriminasi semacam ini biasanya timbul karena pandangan hierarkis dan sikap eksklusif kelompok, di mana kelompok mayoritas kerap menempatkan diri sebagai standar normatif bagi kelompok minoritas (Kusno et al., 2022).

Walaupun Pancasila dan konstitusi menjamin kesetaraan, pelanggaran masih sering terjadi dalam praktik sosial sehari-hari, yang sulit dikendalikan tanpa adanya pengawasan kebijakan atau pendidikan yang efektif. Diskriminasi agama merupakan salah satu isu yang paling nyata di Indonesia. Masih sering terjadi pembatasan bagi kelompok minoritas dalam menjalankan ritual atau mengekspresikan simbol keagamaan, seperti larangan mendirikan tempat ibadah dan pembatasan penggunaan atribut keagamaan (Nurfatihah et al., 2025). Selain diskriminasi agama salah satu bentuk yang kian massif adalah ujaran kebencian berbasis SARA, yang banyak tersebar melalui media sosial dan berbagai grup komunikasi. Penelitian yang dilakukan (Andriani et al., 2024) menyebutkan bahwa *Lembaga Criminal Justice Reform* (ICJR) mencatat adanya peningkatan sebesar 30% dalam kasus ujaran kebencian sejak tahun 2020, khususnya melalui platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Selain itu, studi linguistik forensik menunjukkan bahwa ujaran kebencian semacam ini dapat memicu permusuhan antarkelompok dan konflik horizontal jika tidak segera ditindak secara hukum (Kusno et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, penelitian (Septiani et al., 2024) menyoroti adanya bullying berbasis agama di sekolah, di mana siswa dari kelompok agama minoritas sering mengalami penghinaan, ejekan, dan pengucilan, baik dari teman sebangku maupun guru yang memiliki pandangan eksklusif. Penelitian ini juga mencatat minimnya kesadaran dan tindakan intervensi dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan, sehingga korban terus menghadapi tekanan psikologis dan kesulitan akademik. Penelitian dari (Hayadin, 2020) juga mencatat adanya penolakan terhadap siswa dari kelompok agama minoritas di sekolah negeri, di mana mereka dipaksa mengikuti metode pengajaran agama mayoritas dan tidak disediakan fasilitas ibadah yang sesuai, sehingga kebebasan beragama mereka terganggu.

Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya datang dari sesama siswa, tetapi juga bisa bersifat sistemik melalui kebijakan sekolah. Ketiga kasus tersebut menggambarkan spektrum diskriminasi SARA di Indonesia, mulai dari tingkat komunitas, institusi pendidikan, hingga aparatur guru atau lembaga. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman et al., 2025) menyatakan bahwa konflik sosial yang berbasis budaya atau identitas, termasuk SARA, dapat menurunkan integrasi sosial dan memperkuat segregasi antarkelompok di masyarakat. Mereka menemukan bahwa meningkatnya konflik sosial berkorelasi negatif secara signifikan dengan indikator kohesi, seperti saling percaya dan kerja sama antar kelompok. Sebaliknya, keberagaman budaya dan toleransi

memberikan dampak positif, menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman sebaiknya dilakukan melalui kerangka pendidikan dan regulasi yang inklusif.

Oleh karena itu, konflik berbasis SARA tidak hanya mengganggu harmoni sosial, tetapi juga melemahkan kohesi antarwarga yang menjadi fondasi keberagaman Indonesia. Jika tidak segera ditangani melalui kebijakan dan pendidikan yang mananamkan nilai inklusivitas serta saling menghormati, fragmentasi sosial di kalangan generasi muda akan semakin menguat dan menghambat integrasi nasional. Dalam konteks pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan dalam mananamkan kesdaran keberagaman dan saling menghargai antar sesama ialah melalui Pendidikan multikultural, konsep pendidikan multikultural berperan penting sebagai strategi pencegahan dengan mananamkan nilai-nilai keberagaman sejak tahap awal pembelajaran. Studi kualitatif oleh (Amarullah et al., 2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sekolah, misalnya melalui materi budaya lokal, praktik penghargaan terhadap bahasa dan agama yang berbeda, serta literasi digital yang kritis, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan sejak usia dini.

Pendidikan multikultural sendiri didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan latar sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya mewakili satu kelompok dominan, melainkan mencakup seluruh keragaman agar keadilan dan kesetaraan dapat tercapai (Sofiana et al., 2022). Secara historis, multikulturalisme berakar dari pemikiran tokoh seperti John Rawls, yang mengembangkan konsep keadilan sosial dengan menghargai pluralitas dan kebebasan individu dalam masyarakat. Konsep ini menolak teori *melting pot* yang mendorong asimilasi total budaya minoritas ke budaya dominan, dan lebih mendukung pendekatan *salad bowl* yang mengakui kontribusi masing-masing budaya dalam pembentukan identitas bangsa (Tarmizi, 2020).

Menurut James A. Banks, seorang tokoh utama dalam pengembangan pendidikan multikultural, menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan setara bagi semua kelompok. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural meliputi tiga aspek utama: (1) konsep yang menghargai nilai keragaman budaya, (2) gerakan reformasi untuk mengubah struktur dan isi pendidikan agar lebih inklusif, dan (3) proses yang menekankan pembentukan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Tarmizi, 2020). Sementara itu menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural bertujuan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnis dan budaya serta menjadi jembatan bagi kehidupan bersama yang harmonis di era globalisasi. Pendidikan harus mampu menghadapi arus budaya global sambil menjaga identitas lokal, dan tidak terbatas pada sekolah saja, melainkan menjadi bagian dari dinamika kebudayaan dan kehidupan masyarakat secara luas (Nurfatihah et al., 2025).

Paul Gorski menambahkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dan holistik yang bertujuan untuk memperbaiki diskriminasi sistemik dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keragaman peserta didik. Setiap siswa harus memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang, dan sekolah perlu secara aktif menentang segala bentuk penindasan di lingkungan pendidikan. Selain itu, guru harus dibekali kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menghargai perbedaan budaya di antara para siswa (Sofiana et al., 2022).

Pendidikan ini menjadi jembatan penting dalam membangun perdamaian, mencegah konflik, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultur. Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural menjadi hal yang strategis karena bangsa ini memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga harmoni social (Nurfatiyah et al., 2025). Namun pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi, meskipun perannya sangat strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kompetensi multikultural pada para pendidik, yang berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif.

Studi oleh (Nurfatiyah et al., 2025) menunjukkan bahwa banyak guru masih kurang memahami prinsip dasar pendidikan multikultural, sehingga penyampaian materi cenderung bersifat normatif, bukan transformatif. Hambatan lain yang muncul adalah adanya bias dalam kurikulum dan materi ajar. Menurut penelitian (Nasution & Albina, 2024), kurikulum di banyak sekolah masih berfokus pada budaya dominan sehingga perspektif budaya dan agama minoritas sering diabaikan, membuat sebagian peserta didik merasa kurang terwakili. Resistensi budaya dan sosial juga menjadi tantangan penting. sebagian masyarakat dan orang tua masih melihat pendidikan multikultural sebagai upaya yang “subversif” terhadap nilai-nilai lokal, sehingga guru merasa enggan untuk menerapkannya secara penuh (Nurfatiyah et al., 2025). Padahal dalam implementasinya pendidikan multikultural tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi perlu diterapkan dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik sehari-hari di sekolah. Penerapannya memerlukan strategi yang sistematis agar nilai-nilai multikultural dapat terinternalisasi secara efektif oleh seluruh warga sekolah(Taba et al., 2025).

Etnopedagogik Sebagai Basis Konseptual

Etnopedagogik merupakan praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal yang terdiri atas kumpulan fakta, konsep, kepercayaan, serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya diharapkan mampu menjadi alternatif dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dan keterampilan diciptakan, disimpan, digunakan, dikelola, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tialani et al., 2025).

Etnopedagogik dalam praktik pendidikan menekankan pentingnya hubungan kemanusiaan, khususnya kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Hubungan ini idealnya terbentuk secara alami, tanpa rekayasa atau dibuat-buat. Karena itu, pedagogi dan budaya saling memengaruhi, sehingga etnopedagogik menemukan momentumnya sebagai upaya membangun peradaban manusia berbudaya melalui proses pembudayaan. Secara lebih spesifik, etnopedagogik menekankan pendidikan yang selalu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus mempertimbangkan unsur budaya global. Dengan pendekatan tersebut, etnopedagogik diharapkan menemukan esensinya dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu,

etnopedagogik dapat berperan sebagai dasar pendidikan berbasis nilai budaya dalam konteks *teaching as a cultural activity* (Stiegler & Hierbert, 1999).

Dalam konteks pendidikan etnopedagogik mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu dalam eskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan penyatuan dalam perbedaan itu sendiri. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Puspita et al., 2025). Menurut Alwasilah dalam (Tialani et al., 2025) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: (1) bersumber dari pengalaman, (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun, (3) dapat menyesuaikan diri dengan budaya modern, (4) melekat dalam kehidupan individu maupun lembaga, (5) lazim dipraktikkan oleh masyarakat baik secara personal maupun kelompok, (6) bersifat dinamis, dan (7) berkaitan dengan sistem kepercayaan.

Minimnya perhatian pendidik dalam mengenalkan budaya menjadi salah satu faktor hilangnya budaya lokal di kalangan generasi milenial. Karena itu, pembelajaran mengenai budaya atau pembelajaran yang memanfaatkan budaya sebagai media perlu ditanamkan sejak dulu. Namun saat ini banyak pihak tidak lagi memandang penting mempelajari budaya lokal. Hal tersebut terlihat dari kecilnya porsi budaya dalam berbagai rencana pembangunan pemerintah. Padahal, melalui pendidikan budaya, kita dapat memahami peran penting budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta cara menyesuaikan budaya lokal dengan perkembangan zaman di era globalisasi (Muzakkir, 2021).

Integrasi Etnopedagogik Dalam Pendidikan Multikultural

Integrasi etnopedagogik dalam pendidikan multikultural menjadi penting karena kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang saling melengkapi. Pendidikan multikultural berfokus pada pengelolaan keberagaman agar peserta didik mampu hidup dalam masyarakat plural. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gorski bahwa pendidikan multikultural menitikberatkan pada terciptanya kesetaraan, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman yang dimiliki setiap peserta didik (Sofiana et al., 2022). Sementara etnopedagogik menekankan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter. Etnopedagogik dalam praktik pendidikan menegaskan pentingnya hubungan kemanusiaan, terutama melalui keterikatan emosional yang hangat antara pendidik dan peserta didik (Stiegler & Hierbert, 1999). Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan yang tidak hanya mengakui keragaman, tetapi juga berakar kuat pada budaya peserta didik.

Etnopedagogik menguatkan identitas budaya lokal, yang merupakan fondasi bagi tumbuhnya kesadaran multikultural. Etnopedagogik, sebagai pendekatan pendidikan yang bertumpu pada nilai serta kearifan budaya lokal, memiliki potensi kuat untuk memperkuat pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang dikandungnya, mulai dari aspek moral, sosial, hingga spiritual, berbasis pada budaya setempat. Ketika diintegrasikan dalam sistem pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran,

tetapi juga membantu peserta didik semakin mengenal dan terhubung dengan budaya asal mereka (Manan et al., 2024). Peserta didik yang memahami budaya sendiri akan lebih mudah menghargai budaya lain, sebagaimana yang dijelaskan James Banks bahwa dengan memahami adat dan ras yang berbeda, peserta didik tidak mudah terjebak dalam prasangka negatif atau sikap diskriminatif (Nainggolan et al., 2025). Hal ini mengatasi kelemahan pendidikan multikultural yang selama ini cenderung normatif dan kurang menyentuh konteks budaya siswa.

Penekanan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam konsep etnopedagogik dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik. Kearifan lokal menjadi salah satu sumber utama dalam memperkuat ketahanan sosial dan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat di tengah derasnya arus modernisasi. Kearifan ini tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat membantu menyelesaikan konflik, mengatur interaksi antarkelompok, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya (Paisina et al., 2024). Khususnya di Indonesia banyak tradisi lokal mengandung nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah (Hasni, 2025). Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, sekolah menjadi ruang yang kondusif untuk menumbuhkan sikap inklusif dan mencegah diskriminasi berbasis SARA.

Integrasi etnopedagogik dapat diterapkan melalui kurikulum, pembelajaran, dan peran guru. Namun guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus memiliki pemahaman dan kepekaan budaya yang mendalam. Mereka perlu mengeksplorasi nilai-nilai lokal yang relevan untuk pembelajaran dan menyusunnya dalam metode pengajaran yang efektif (Sarbaini & Bangun, 2025). Dengan pendekatan ini, diharapkan motivasi belajar meningkat, rasa bangga terhadap budaya sendiri tumbuh, dan karakter siswa diperkuat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogik ke dalam pendidikan multikultural di Indonesia bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan secara budaya, adil, dan kontekstual. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam terbukti memperkaya praktik pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan multikultural yang mengakomodasi perspektif lokal mampu menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, meningkatkan kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat adat dan komunitas lokal dalam proses pendidikan (Dewi Ariani, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Namun, implementasinya selama ini masih bersifat normatif dan kurang menyentuh konteks budaya lokal peserta didik, sehingga efektivitasnya dalam membentuk karakter yang toleran dan menghargai perbedaan menjadi terbatas. Dalam konteks ini, etnopedagogik muncul sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual, karena menekankan pada

internalisasi nilai-nilai kearifan lokal baik moral, sosial, maupun spiritual yang berakar pada budaya setempat. Integrasi etnopedagogik dalam pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami budaya asal mereka, menghargai budaya lain, serta mencegah potensi konflik berbasis SARA. Dengan demikian, etnopedagogik dapat dijadikan sebagai basis konseptual yang kuat untuk memperkuat pendidikan multikultural, menjadikannya lebih adaptif, relevan secara budaya, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian ini, pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia perlu lebih mengakomodasi konteks budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogik ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan sebaiknya diberikan pelatihan dan pendampingan untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif dalam metode pengajaran yang inklusif dan kontekstual. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan disarankan untuk mendukung penyusunan materi ajar yang mencerminkan keragaman budaya, termasuk perspektif minoritas, sehingga setiap peserta didik merasa terwakili dan dihargai. Partisipasi masyarakat adat dan komunitas lokal juga perlu diperkuat agar nilai-nilai budaya yang diwariskan dapat terus hidup dan menjadi sumber inovasi dalam pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan multikultural yang berbasis etnopedagogik dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman toleransi, dan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T., & Musida, A. A. (2025). Mengapa Negara Republik Indonesia Butuh Politik Kiri ? *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 109.
- Amarullah, R. Q., Fadilah, R. M. Y., Ruslandi, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 9(144).
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Dewi Ariani. (2024). Integrasi Nilai Etnopedagogik Dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 52–57.
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. Al. (2024). Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 573–584.
- Hasni, M. (2025). Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 25–35.
- Hayadin. (2020). Melindungi Hak - Hak Peserta Didik Agama Minoritas Di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 136–144.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1813. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460>
- Hikmah, S. N. A. (2024). Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XV(2), 177.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Widyatmike. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan pada Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 235–251.
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 827–835.
- Manan, A., Kamarullah, Husda, H., Rasyad, & Fauzi. (2024). The Unity Of Community In Cemetery: An Ethnographic Study Of The Islamic Burial Rituals In Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 21–50.
- Mardia, R. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Uri Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JurnalPendidikan*

- Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 2.
- Muttaqin, Sholeh, H. I. N., & Zaenul, A. (2024). Local Wisdom in Sebambangan Traditional Marriage Practices: A Maqāsid Sharī'ah Perspective. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 24(1), 119–137. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v24i1.119-137>
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 30.
- Nainggolan, M. L., Pandiangan, A. J., & Situmorang, Y. (2025). Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Ras dan Adat Istiadat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 687.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurfatiyah, C., Amelia, D. P., Qomariyah, N., Pratiwi, S. Z., & Ardiansyah, V. (2025). Mengatasi Isu Sara Dan Meningkatkan Kohesi Sosial Melalui Teori -Teori Pendidikan Multikultural. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 2548–6950.
- Paisina, E. Y., Sukadari, & Sunarti. (2024). Kearifan lokal pela darah antara desa sohuwe dan desa lumapelu sebagai tanda perdamaian masyarakat di seram bagian barat. *Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(7), 71–78.
- Pangestuningtyas, D., Widodo, W., Gunansyah, G., & Mariana, N. (2025). Edukasi Multiultural Dalam Tradisi Ruwah Desa: Studi Etnopedagogik Di Sidoarjo. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1835–1843.
- Puspita, A. M. I., Purwanti, M. D., & Harini, R. (2025). *Etnopedagogi: Membumikan Pendidikan Dengan Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2057–2069.
- Ratnahayati, A., Hodijah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Strategi Etnopedagogik Dalam Internalisasi Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sajaratun*, 10(1), 14–20.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Sarbaini, W., & Bangun, A. R. B. (2025). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Etnopedagogi Di Sekolah Dasar: Literatur Review. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 5.
- Septiani, D., Hidayat, M. A., Azahra, S., Astuti, T. F., & Friesetya, Y. (2024). Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(2), 33–40.
- Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., & Asiyah. (2022). Teori Dasar Pendidikan Multikultural Dari Aspek Pengertian Sejarah Dan Gagasan-Gagasananya. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 123–133.
- Stiegler, J., & Hierbert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. Free Press.
- Sudirman, Kalip, Mulianingsih, F., & Usman, M. I. (2025). The Influence of Social Conflict , Cultural Diversity , and Tolerance on Social Integration in Urban Societies. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 188–198. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sutimin, L. A. (2025). Interactive Local Wisdom-Based History Teaching Material : Enhancing Cultural Understanding Among Senior High School Students in Kerinci. *Educational Process: International Journal*, 15.
- Syahruni, N., Najamuddin, & Alwi, A. (2025). Peran Pendidikan Lintas Budaya Terhadap Penguetan Karakter Multikultural Siswa: Kajian Literatur. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 239–246. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4660>
- Taba, W., Rara, H., Bulawan, H., Kurapak, E., & Arrang, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 137–146.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>
- Tialani, K. T., Hudiyono, Y., Mulawarman, W. G., Susilo, Suhadmady, B., & Arifin, S. (2025). Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pengembangan Bahan Aajar Menulis Karya Ilmiah Di SMA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5897–5914.